

HUBUNGAN BERAT BADAN ANAK TERHADAP RESIKO NYERI NEUROPATI PERIFER PADA IBU AKIBAT LAMA MENGGENDONG DI POSYANDU KECAMATAN LOWOKWARU

Ummu Kalsum Musdhalifah¹, Siti Ainun Marufa^{2*}, Zidni Imanurrohmah Lubis³

¹⁻³Program Studi Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang

[*Email korespondensi: ainunmahruf@umm.ac.id]

Abstract: The Relationship between Children's Weight and the Risk of Peripheral Neuropathy Pain in Mothers Due to Long Carrying at Posyandu, Lowokwaru District. Peripheral neuropathy is a disease caused by damage to the peripheral nerves. This damage disrupts the signal transmission process between the central nervous system and the peripheral nervous system, one of the causes of peripheral neuropathy is nerve compression. Mothers who carry their children, there is exertion of force and repetitive movements which can cause injury to muscles and nerves. This study investigated the relationship between a child's weight and the risk of peripheral neuropathic pain in mothers carrying children in Posyandu, Lowokwaru District. The research involved 38 mothers aged 0-36 months, using purposive sampling and a questionnaire on neuropathic pain risk. Based on the results of statistical tests using the Spearman test, a sig value of 0.857 (PValue >0.05) it can be concluded that there is no significant relationship between a child's weight and peripheral neuropathy pain in mothers due to prolonged carrying, rejecting the hypothesis H1.

Keywords: Carrying, Child's Weight, Mother, Pain, Peripheral Neuropathy

Abstrak: Hubungan Berat Badan Anak Terhadap Resiko Nyeri Neuropati Perifer Pada Ibu Akibat Lama Menggendong Di Posyandu Kecamatan Lowokwaru. Neuropati perifer merupakan suatu penyakit yang diakibatkan karena kerusakan yang terjadi pada saraf tepi. Kerusakan ini menyebabkan terganggunya proses pengiriman sinyal antara sistem saraf pusat dan sistem saraf tepi, salah satu penyebab terjadinya neuropati perifer adalah kompresi saraf. Pada ibu yang menggendong anaknya terdapat pengerahan kekuatan dan gerakan berulang yang dapat menimbulkan cedera pada otot dan saraf. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan berat badan anak terhadap resiko nyeri neuropati perifer pada ibu akibat lama menggendong di Posyandu Kecamatan Lowokwaru. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah populasi dan sampel pada penelitian ini adalah 38 orang ibu dengan aktivitas menggendong anak usia 0-36 bulan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat ukur berupa kuisioner resiko nyeri neuropati dengan *Douleur Neuropathique en 4 Questions* (DN4) dan analisa data univariat serta bivariat. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *spearman* ditemukan nilai *sig* 0,857 (PValue >0,05). Maka, H1 ditolak dan H0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan anak terhadap nyeri neuropati perifer pada ibu akibat lama menggendong.

Kata Kunci : Berat Badan Anak, Ibu, Menggendong, Neuropati Perifer, Nyeri

PENDAHULUAN

Sebagai ibu rumah tangga, bermacam-macam seperti mencuci, Wanita memiliki aktivitas yang memasak dan menggendong anak

(Triyulianti, 2022). Menggendong menjadi salah satu solusi bagi para ibu di Indonesia untuk memudahkannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Handayani et al., 2016). Bagi para ibu menggendong menjadi salah satu cara untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak (Handayani et al., 2016). Kondisi anak juga mempengaruhi tingkah laku ibu seperti ketika anak menangis maka ibu akan datang dan menggendong anaknya (Ervika, 2015).

Dampak menggendong anak yang dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan keluhan-keluhan pada beberapa bagian tubuh seperti nyeri leher, ketegangan otot, pundak terasa kaku dan kesemutan hingga lengan akibat overuse otot (Triyulianti,

2022). Ketika menggendong anak, ibu mengeluhkan rasa pegal karena tumpuan yang hanya pada satu sisi dan tangan yang harus selalu menahan tubuh anak (Lisnaini 2023). Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa di daerah Tirtonimolo, Kasihan Bantul sebanyak 45% wanita dari jumlah populasi mengeluhkan nyeri saat beraktivitas salah satunya aktivitas menggendong anak (Setyowati & Wibowo 2017).

Posisi menggendong yang banyak dilakukan oleh ibu di Indonesia ada 2. Pertama *front carry* atau *m-shape* dimana anak mendekap pada dada ibu dalam posisi tegak dan kaki anak dalam posisi tertekuk seperti jongkok (Octiva et al., 2019).



Gambar 1. Posisi Gendong *Front Carry* (Octiva et al., 2019)

Kedua, posisi *hip carry* yang dilakukan dengan menggunakan panggil sebagai tumpuan baik dengan menggunakan alat bantu atau tidak.

Ketika digendong dengan posisi ini kepala dan tulang punggung anak harus memiliki kemampuan untuk tegak (Octiva et al., 2019).



Gambar 2. Posisi Gendong *Hip Carry* (Octiva et al., 2019)

Sering menggendong anak terutama dengan berat anak >10 kg memungkinkan timbulnya nyeri (Lisnaini et al., 2023). Berat beban dan lama menggendong mempengaruhi nyeri yang timbul, semakin berat beban yang dibawa maka semakin besar nyeri yang dirasakan (Pratiwi et al., 2009). Menggendong anak biasanya dilakukan ketika memberikan makan, menidurkan atau ketika anak menangis. Pada tahun pertama kehidupan, sebagian besar orang tua menggendong anaknya 1 – 3,5 jam perhari dengan menggunakan alat gendong. Menurut ilmu psikologi, setidaknya bayi digendong kurang lebih 3 jam dalam sehari untuk membuat bayi merasa tenang, aman dan tidak sering menangis (Aprianti et al., 2023).

Salah satu gangguan saraf adalah neuropati perifer, yaitu suatu gangguan saraf perifer, sensoris, motorik atau campuran yang biasanya simetris dan lebih banyak mengenai bagian distal dari pada proksimal ekstremitas. Neuropati perifer merupakan suatu penyakit yang diakibatkan karena kerusakan yang terjadi pada saraf tepi. Kerusakan ini menyebabkan terganggunya proses pengiriman sinyal antara sistem saraf pusat dan sistem saraf tepi (Barell & Smith, 2018).

Prevalensi terjadinya neuropati perifer pada populasi umum berkisar antara 1-7% dengan risiko lebih tinggi pada orang yang berusia >50 tahun.

Kerusakan yang terjadi pada saraf perifer dapat menimbulkan berbagai perubahan fungsi otonom, motorik dan sensorik (Hunaifi et al., 2018). Gejala yang muncul pada penderita neuropati perifer terbagi menjadi 2 yaitu saraf sensorik dan saraf motorik. Pada saraf sensorik gejala yang muncul adalah rasa kebas, tremor, nyeri seperti tertusuk, dan kesemutan. Gejala yang muncul pada saraf motorik

antara lain, kelemahan otot, deformitas dan pembengkakan (Ratnawati & Insiyah, 2017).

Penyebab terjadinya neuropati perifer antara lain, diabetes mellitus, degenerative, malnutrisi dan kompresi saraf (Castelli et al., 2020). Kompresi pada saraf akan menimbulkan gejala seperti nyeri, kelemahan otot dan kesemutan (Strong et al., 2017). Kompresi atau traksi saraf menjadi salah satu faktor resiko terjadinya cedera neuropati perifer dengan tingkat keparahan cedera axon yang berbeda-beda, yaitu neurapraksia, aksonometris dan neurometris (Nugraha, 2021). Pada ibu yang menggendong anaknya terdapat pengerahan kekuatan dan gerakan berulang yang dapat menimbulkan cedera pada otot saraf (Patrianingrum et al., 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara 2 variabel, yaitu variable dependent dan independent dengan melakukan satu kali pengukuran dalam satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dengan aktivitas menggendong yang datang ke Posyandu Kecamatan Lowokwaru. Sampel yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 sampel. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuisioner resiko nyeri neuropati yaitu *Douleur Neuropathique en 4 Questions* (DN4) dan wawancara berat badan anak. Data yang didapatkan diolah diawali dengan uji normalitas menggunakan *saphiro-wilk* dan uji korelasi menggunakan uji *spearman-rho*.

HASIL

Sampel dalam penelitian ini menggendong anak di Posyandu adalah 38 orang ibu dengan aktivitas Kecamatan Lowokwaru.

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Lama Menggendong dan Posisi Menggendong Anak

| Karakteristik Responden | | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------------|-------------|------------------|-----------------------|
| Lama Menggendong | > 2 Jam | 38 | 100 |
| | Total | 38 | 100 |
| Posisi Menggendong | Front Carry | 14 | 36,9 |
| | Hip Carry | 24 | 63,1 |
| | Total | 38 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas frekuensi dan presentase lama menggendong anak pada ibu di Posyandu Kecamatan Lowokwaru selama lebih dari 2 jam dalam sehari yaitu sebanyak 38 orang atau 100%.

Berdasarkan posisi menggendong anak pada ibu di Posyandu Kecamatan Lowokwaru sebanyak 14 responden dengan posisi front carry (36,9%) dan 24 responden dengan posisi hip carry (63,1%).

Tabel 2. Frekuensi Berat Badan Anak dan Hasil DN4 Terhadap Ibu di Posyandu Kecamatan Lowokwaru

| Berat Badan Anak | Jenis Nyeri | | | |
|-------------------------|----------------------|-------------|-----------------------|-------------|
| | Neuropati (N) | (%) | Nosiseptif (N) | (%) |
| <5 Kg | 0 | 0 | 4 | 10,5 |
| 5 Kg - 6 Kg | 1 | 2,65 | 5 | 13,15 |
| 6,1 Kg - 7 Kg | 3 | 7,9 | 10 | 26,3 |
| 7,1 Kg - 8 Kg | 1 | 2,65 | 5 | 13,15 |
| 8,1 Kg - 9 Kg | 1 | 2,65 | 3 | 7,9 |
| 9,1 Kg - 10 Kg | 1 | 2,65 | 4 | 10,5 |
| Total | 7 | 18,5 | 31 | 81,5 |

Berdasarkan tabel frekuensi berat badan anak dan hasil DN4 terhadap ibu di Posyandu Kecamatan Lowokwaru terlihat bahwa pada rentang <5 kg sebanyak 4 orang mengalami nyeri nosiseptif, pada rentang 5 kg - 6 kg sebanyak 1 orang mengalami nyeri neuropati dan 5 orang mengalami nyeri nosiseptif, pada rentang 6,1 kg - 7 kg sebanyak 3 orang mengalami nyeri neuropati dan 10 orang mengalami nyeri nosiseptif, pada rentang 7,1 kg - 8 kg sebanyak 1 orang mengalami nyeri neuropati dan 5 orang mengalami nyeri

nosiseptif, pada rentang 8,1 kg - 9 kg sebanyak 1 orang mengalami nyeri neuropati dan 3 orang mengalami nyeri nosiseptif, pada rentang 9,1 kg - 10 kg sebanyak 1 orang mengalami nyeri neuropati dan 4 orang mengalami nyeri nosiseptif. Berdasarkan hasil pemeriksaan nyeri dengan DN4 pada ibu yang menggendong anak di Posyandu Kecamatan Lowokwaru ditemukan hasil 7 responden mengalami nyeri neuropati (18,5%) dan 31 responden mengalami nyeri nosiseptif (81,5%).

Tabel 3. Uji Korelasi Spearman

| Variabel | N | Correlation | P Value |
|--|----|-------------|---------|
| Berat badan anak terhadap nyeri neuropati pada ibu | 38 | 0,030 | 0,857 |

Sebelumnya dilakukan uji normalitas data berat badan anak dan nyeri neuropati pada ibu di Posyandu Kecamatan Lowokwaru dengan menggunakan kuisisioner DN4 normal atau tidak normal. Data yang didapatkan adalah sebanyak 38 orang, maka digunakan uji normalitas *saphiro-wilk* karena sampe berjumlah kurang dari 50 dan ditemukan hasil *P Value* variabel berat badan anak $>0,05$ yaitu 0,301

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi dari kedua variabel, yaitu berat badan anak dan nyeri neuropati ibu pada 38 responden di Posyandu Kecamatan Lowokwaru dengan temuan 7 responden (18,5%) dengan nyeri neuropati dan 31 responden (81,5%) dengan nyeri nosiseptif. Didapatkan nilai *p value* $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara berat badan anak dan nyeri neuropati perifer pada ibu akibat lama menggendong pada ibu di Posyandu Kecamatan Lowokwaru.

Sensitisasi nosiseptor adalah mekanisme penting yang berkontribusi pada nyeri nosiseptif dan neuropati. Nyeri neuropati diakibatkan karena adanya kerusakan pada lesi saraf sementara itu nyeri nosiseptif timbul karena kerusakan pada jaringan non saraf (Yudiantara et al, 2023). Menggendong merupakan aktivitas yang membutuhkan pengerahan kekuatan serta pengulangan yang apabila dilakukan secara berlebihan dapat menimbulkan nyeri karena kerusakan otot dan saraf (Patrianingrum et al, 2015).

Membawa beban $>5\text{kg}$ berhubungan dengan nyeri neuropati, dimana terjadi kerusakan pada otot, fascia dan ligamen. Namun tidak ada korelasi yang jelas antara riwayat bantalan beban berat dan

(berdistribusi normal) dan hasil *P Value* pada variabel DN4 ibu $<0,05$ yaitu 0,000 (berdistribusi tidak normal). Berdasarkan tabel uji korelasi *spearman* dengan nilai *sig* sebesar 0,857 (*PValue* $>0,05$). Maka, H_1 ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan anak terhadap nyeri neuropati perifer pada ibu akibat lama menggendong.

nyeri neuropati (Li et al, 2018). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa berat badan anak dengan rentang 6,1 kg - 7 kg memiliki hasil DN4 yang mendominasi baik nyeri neuropati yakni sebanyak 3 orang (7,9%) maupun nyeri nosiseptif sebanyak 10 orang (26,3%). Rata-rata usia anak dalam rentang berat badan tersebut yaitu 6,3 bulan. Pada usia 6 bulan anak cenderung mengalami gangguan tidur dan menjadi lebih rewel dari biasanya (Nurhudariani et al., 2021). Hal ini menyebabkan ibu menggendong anak lebih lama dari biasanya dengan tujuan agar anak berhenti menangis (Ervika, 2015). Semakin lama ibu menggendong anak maka semakin besar resiko terjadinya nyeri.

Dari hasil pemeriksaan dengan kuisisioner DN4 ditemukan bahwa ibu mengalami nyeri saat menggendong anak tetapi didominasi oleh nyeri nosiseptif dengan presentase 81,5%. Hal ini sejalan dengan pengambilan data dengan Nordic Body Map yang diberikan kepada 8 orang pengasuh anak dengan presentase nyeri pada leher 80%, bahu 70%, lengan atas 65%, lengan bawah 70%, punggung 70% dan pergelangan tangan 55% (Setyowati & Wibowo, 2017). Hal ini dikatakan sejalan karena Nordic Body Map merupakan suatu pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui keluhan pada muskuloskeletal, penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Wibowo

pada tahun 2017 melibatkan 8 orang pengasuh anak dengan aktivitas memandikan anak, memakaikan popok dan menggendong anak.

Aktivitas menggendong yang dilakukan selama lebih dari 2 jam dengan menggunakan otot yang sama dapat memicu adanya penumpukan asam laktat (Syuhada et al, 2018). Hal ini terjadi karena terganggunya aliran darah yang mengangkut oksigen yang apabila terjadi secara terus menerus menimbulkan pengurangan oksigen dan terjadinya metabolisme anaerobik sehingga mempengaruhi kinerja otot hingga menimbulkan kerusakan dan nyeri pada otot (Mulya et al, 2021).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menggendong anak dengan berat badan <10 kg tidak berhubungan dengan kejadian nyeri neuropati perifer pada ibu, namun posisi menggendong dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya nyeri. Posisi menggendong yang dominan dilakukan oleh ibu di Posyandu Kecamatan Lowokwaru ialah front carry dengan presentase 36,9% dan hip carry 61,9%. Ketika posisi menggendong bahu menjadi titik tumpuan berat badan anak, khususnya pada posisi hip carry salah satu sisi bahu berperan sebagai tumpuan sedangkan sisi bahu yang lain terangkat untuk menyeimbangkan tubuh dan kenyamanan si anak, posisi ini menimbulkan kekakuan dan rasa nyeri pada bahu (Dewi et al., 2018). Saat menggendong khususnya pada bayi berusia dibawah 3 bulan posisi lengan bawah ibu dalam keadaan menekuk dan menopang tubuh anak, dalam jangka waktu >15 menit dapat menimbulkan rasa pegal, kekakuan dan numbness pada lengan bawah (Dewi et al., 2018).

KESIMPULAN

Hasil uji korelasi 0,857 (p value > 0,05). Maka, H1 ditolak dan H0 diterima menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan berat badan anak terhadap resiko nyeri neuropati perifer pada ibu akibat lama menggendong di Posyandu Kecamatan Lowokwaru. Aktivitas

menggendong anak dalam jangka waktu lebih dari 2 jam dalam sehari dapat menimbulkan adanya nyeri nosiseptif pada ibu sesuai dengan pemeriksaan nyeri kuisioner DN4 dimana ibu dengan nyeri nosiseptif lebih dominan yaitu sebanyak 31 orang dan 7 orang mengalami nyeri neuropati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, L., Nababan, T., Irmayasari, D., Panjaitan, H. A., & Bali, R. Y. (n.d.). Hubungan Menggendong Posisi M-Shape Terhadap Bounding Attachment dan Kualitas Tidur Pada Bayi Berusia 3-6 Bulan di Posyandu Cemara III Desa Rahuning Tahun 2023 <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Barrell, K., & Smith, A. G. (2018). Peripheral Neuropathy. Medical Clinics of NA.
- Castelli, G., Desai, K. M., & Cantone, R. E. (2020). Peripheral Neuropathy: Evaluation and Differential Diagnosis. In American Family Physician www.aafp.org/afp (Vol. 102). www.choosingwisely.org.
- Dewi, C., Ayu, K., Tirtayasa, K., & Adiputra, L. M. I. S. H. (2019). Sikap Kerja Lebih Ergonomis Menurunkan Gaya Kompresi Tulang Belakang dan Keluhan Muskuloskeletal serta Meningkatkan Produktivitas. Jurnal Ergonomi Indonesia, 5(2), 90-99.
- Ervika, E. (2015). Kelekatan (Attachment) Pada Anak. Departemen Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara
- Handayani, M., Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, P., & Kemendikbud Jalan Jenderal
- Hunaifi, I., Briliansy, B., Anggoro, J., Bharata, I. H., Adhima, D. A. F., Karima, K., ... & Maharani, B. N. P. (2024). Edukasi Gangguan

- Saraf Tepi Akibat Obat Kemoterapi Pada Pasien Poli Onkologi Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1389-1397.
- Li, J., He, J., Li, H., Fan, B. F., Liu, B. T., Mao, P., ... & Feng, Y. (2018). Proportion of neuropathic pain in the back region in chronic low back pain patients-a multicenter investigation. *Scientific Reports*, 8(1), 16537.
- Lisnaini, O., Ft, S., Budhyanti, W., Citra, M. B., Juwita, P., Firmawaty, Y., & Erg, M. (2023). Edukasi dan Pelatihan Teknik Pencegahan Nyeri Punggung Bawah Pada Ibu Rumah Tangga. Uki Press. Jakarta.
- Nugraha, M. H. S. (2021). Rehabilitasi Post Nerve Transfer Pada Ekstremitas Atas. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 9(1), 6.
- Nurhudariani, R., Ratnasari, Y. D., Sonhaji, S., & Febriyanti, S. N. U. (2021). Efektivitas Baby Massage Dan Baby Gym Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan. *Jurnal SMART Kebidanan*, 8(1), 6-12.
- Octiva, E., Raya, T., Selatan, J., Studi, P., Produk, D., Desain, F., & Kreatif, S. (2019). Tinjauan Ergonomi dan Antropometri Pada Kain Gendong Tradisional (Jarik Gendong). Hady Soedarwanto. In *Jurnal Desain & Seni* (Vol. 6, Issue 1).
- Patrianingrum, M., Oktaliansah, E., & Surahman, E. (2015). Prevalensi dan Faktor Risiko Nyeri Punggung Bawah di Lingkungan Kerja Anestesiologi Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 3, 47-56.
- Pratiwi, M. H., Setyaningsih, Y., Kurniawan, B., Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang, A., Kesehatan dan Keselamatan Kerja FKM UNDIP Semarang, B., & Epidemiologi dan Penyakit Tropis FKM UNDIP Semarang, B. (2009). Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Penjual Jamu Gendong. In *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* (Vol. 4, Issue 1).
- Ratnawati, D. I., & Insiyah. (2017). Pengaruh Senam Kaki Terhadap Penurunan Resiko Neuropati Perifer Dengan Skor Diabetic Neuropathy Examination Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sibela Kota Surakarta. Desy Indah Ratnawati, Insiyah. *Jurnal Keperawatan Global*, 2(2), 62-111.
- Setyowati, A. D. N., & Wibowo, M. (2017). Perbedaan Pengaruh Myofascial Release dan Ischemic Compression Terhadap Penurunan Nyeri Myofascial Syndrome otot Levator Scapula (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta, Fisioterapi).
- Strong, A. L., Agarwal, S., Cederna, P. S., & Levi, B. (2017). Peripheral Neuropathy and Nerve Compression Syndromes in Burns. In *Clinics in Plastic Surgery* (Vol. 44, Issue 4, pp. 793-803). W.B. Saunders. <https://doi.org/10.1016/j.cps.2017.05.010>
- Syuhada, A. D., Suwondo, A., & Setyaningsih, Y. (2018). Faktor Risiko Low Back Pain pada Pekerja Pemetik Teh di Perkebunan The Ciater Kabupaten Subang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 91-100.
- Triyulianti, S. (2022). Pengaruh Neuromuscular Taping Dan Contract Relax Stretching Pada Kondisi Myofascial Pain Syndrome Otot Upper Trapezius Terhadap Penurunan Nyeri Leher. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi*, 5(02), 34-38.
- Yudiantara, N. M., Pambudi, P., Husairi, A., Dafif, M. W., & Marisa, D.

(2023). Literature Review:
Komponen Nyeri Neuropatik Pada
Nyeri Punggung
Bawah. Homeostasis, 5(3), 569-
584.